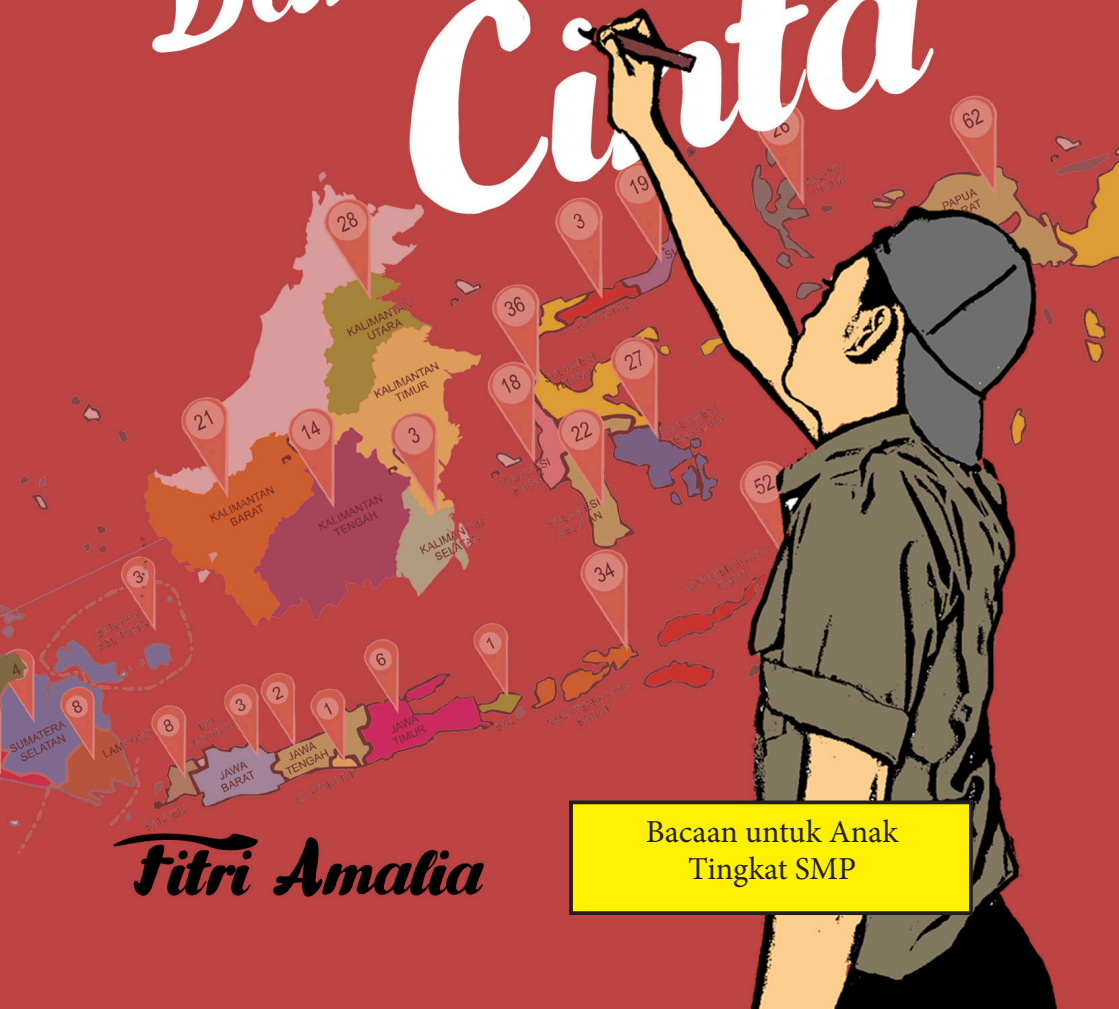
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Menggambar, Bahasa & Cinta

Tentang



Fitri Amalia

Bacaan untuk Anak
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tentang Menggambar, Bahasa, dan Cinta

Fitri Amalia

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

TENTANG MENGGAMBAR, BAHASA, DAN CINTA

Penulis : Fitri Amalia
Penyunting : Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka
Ilustrator : Fitri Amalia
Penata Letak : Fitri Amalia

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
AMA
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Amalia, Fitri
Tentang Menggambar, Bahasa, dan Cinta/Fitri Amalia; Penyunting: Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka.; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 73 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-394-8

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada Kepala Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta karena telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk turut serta menulis cerita anak ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMPN 17 Mandau dan teman-teman guru yang telah memberikan semangat, kepada para sahabat Belajar Menulis dan Akademi Menulis Kreatif yang telah memberikan banyak motivasi dan pelajaran kepada penulis, serta kepada orang tua dan adik-adik penulis yang senantiasa memberikan dukungan morel dan semangat.

Masukan dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan cerita ini sangat penulis harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Duri, Oktober 2018

Fitri Amalia

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
Bagian 1 Menggambar 1
Bagian 2 Bahasa 20
Bagian 3 Cinta 50
Daftar Pustaka 71
Biodata Penulis dan Ilustrator 72
Biodata Penyunting 73

Bagian 1

Menggambar

Kelas delapan satu terletak di ujung bangunan sekolah. Warna dindingnya terbilang sangat cerah. Sebelah kanan kelas itu ada tembok yang telah dipenuhi grafiti (coretan dan gambar) yang sedang dikerjakan beberapa anak dan hampir rampung diselesaikan. Di depan kelas ada taman dengan beberapa buah kursi dan meja yang tersusun melingkar mengelilingi pohon besar. Di tengah taman itu juga berdiri tiga balai kecil yg bisa menampung lima orang siswa duduk bersantai. Pancuran air kecil yang berada di ujung sebelah kanan taman dikelilingi bunga melati dengan daun dan bunga yang cantik membentuk sebuah pagar.

Lorong-lorong kelas dipenuhi dengan karya siswa. Ada pula pojok prestasi yang diisi dengan foto-foto prestasi siswa. Cat dinding antara kelas satu dan yang lain terlihat beragam. Hampir semua dinding dilapisi beberapa warna dasar yang cerah dan memikat mata.

Di sebelah pintu sebelum masuk tiap kelas, terdapat loker rak sepatu yang tidak ada penutupnya. Di bagian belakang tiap kelas terdapat gambar tulisan dari tangan kreatif siswa. Antara satu kelas dan kelas yang lain memiliki perbedaan tema.

Sementara itu, di kelas delapan satu terukir gambar tulisan *hand lettering* dengan gaya khas karya Amat yang dikelilingi dengan huruf Latin, Arab, bahkan aksara lama juga terukir dan tersebar secara random (acak). Sementara itu, di sisi lain dinding, terukir *hand lettering* dengan tulisan "Bahasa adalah identitas". Prakarya dan berbagai poster terpampang cantik di lemari dan dinding.

Amat yang berpawakan tinggi, terbaring kelelahan di balai-balai yang ada di taman yang tepat berhadapan dengan pintu kelas. Ia memejamkan mata dengan tidak menghiraukan kehebohan teman-temannya yang sejak tadi terus memuji karyanya. Dengan mata tertutup, ia tak bisa menyembunyikan senyuman.

"Besok-besok. Bisalah kau hias tembok sepanjang jalan setapak ke rumah aku itu, Mat," ujar Ucok yang sedari tadi ceriwis sekali mengomentari Amat bekerja.



“Bangga kali aku sama abangku ini,” ujar Ucok dengan logat Bataknya. Alisnya naik turun jika berbicara. Amat diam saja sedari tadi. Lelah betul badannya setelah dua minggu ini membantu beberapa kelas lain dalam merancang sketsa gambar di dinding.

“Kau ini aset negara harus dilestarikan,” ucap Ucok sambil menepuk punggung Amat. Bangga sekali dia, melihat bagaimana hasil kerja Amat. Bukan hanya mensketsa satu ruangan, melainkan sekurangnya ada empat ruangan kelas yang telah ia bantu dalam pembuatan sketsa.

“Hei!” Teriak Amat protes. Ucok menepuknya dengan cukup kuat. Amat membalikkan badannya dan meletakkan telapak tangan di belakang kepalanya.

“Aku ni *betol-betol* banyak belajar dari Pak Elmustian. Beliau yang terus *ngajo* aku ilmu *lettering*,” jawab Amat dengan logat Melayu. Mata Amat menerawang menatap atap balai-balai.

“Bagaimanapun, aku banyak berutang pada beliau,” ucap Amat lagi.

“Yalah, taulah aku. Kau bilang dia itu idiola, ‘kan? Bagaimana sekarang, setelah kejadian semalam, masih

tetap jadi idiola?" Ucok makin kencang suaranya, tetapi suara itu tenggelam di antara pikiran Amat yang masih diselimuti kegalauan. Percakapan yang tak disangka antara ia dan Pak El di ruangan kelas. Ah, bahkan sampai saat ini ia tidak mampu berpikir secara jernih.

Amat kembali mengingat saat pertama ia mengenal Pak El. Tepat enam bulan yang lalu, secara tak sengaja, ia masuk ke sebuah pameran. Saat itu ia yang masih mengenakan seragam sekolah tersesat di pusat perbelanjaan kota hingga masuk ke acara Pameran Bahasa Sastra setelah terpisah dari teman-temannya.

Di dalam ruangan pameran, ia menemukan berbagai macam jenis tulisan kuno yang tak pernah ia ketahui maknanya. Sejak bertemu Pak El, ketertarikannya belajar pada seni tulisan menguak.

"Maaf, Dik. Bisa tunjukkan surat keterangan atau undangan acara ini?" Seorang bapak menanyai Amat dengan ramah kala itu. Bapak itu berseragam seperti satpam, baju putih dan celana gelap (dongker) khas pakaian satpam. Terlihat pentungan tersangkut rapi di bagian kanan terikat pada tali pinggang satpam itu.

Amat terkejut. Ia tidak tahu bahwa pameran tersebut untuk kalangan terbatas. Saat ia masuk, satpam sibuk mengurus pengunjung lain sehingga kedatangan siswa SMP itu tidak disadari petugas keamanan. Tak lama, Pak Elmustian menghampiri mereka.

"Dia undangan saya. Izinkan saja dia melihat-lihat, Pak Sup," ucap Pak Elmustian kala itu. Satpam pameran yang bernama Supri itu memandang tak percaya. Pak Supri pun berlalu dengan menyalami Amat.

"Saya, Elmustian. Salah satu penanggung jawab pameran ini. Kebetulan beberapa minggu lalu, saya sudah menetap dan berjarak tiga rumah dari rumah kamu". Pak Elmustian mengenalkan dirinya dengan ramah. Amat agak terkejut, Ia tak mengenal pria paruh baya ini sebelumnya. Ia juga tak menyangka jika Pak Elmustian ini ternyata adalah tetangganya.

Setelah saling memperkenalkan diri, Amat baru tahu bahwa Pak El adalah teman kecil almarhum ayahnya dulu. Setelah mendapat beasiswa SMA di Jakarta, beliau sangat jarang pulang ke kota ini. Beliau terus melanjutkan pendidikan hingga S3 dengan seabrek penelitian seputar bahasa.

Perkenalan pertama Amat dengan Pak El begitu berkesan sebab beliau mempersilakan Amat berkeliling pameran bersama pengunjung yang lain. Di sana ia tahu ada berbagai jenis tulisan kuno yang semakin memperkaya pengetahuannya tentang tulisan aksara tradisional Indonesia. Setelah perkenalan itu, Pak El, sapaan akrabnya, sering mengajak Amat berlatih seni menulis di rumahnya.

Lamunan Amat terpecah setelah Ucok melemparkan ranting pohon ke wajahnya. Ucok menunjuk pergelangan tangan memberi isyarat jam. Amat langsung mengerti maksud Ucok. Setelah meregangkan badan, Amat berjalan ke kamar mandi musala sekolah yang terletak di ujung sekolah seberang kelasnya. Amat mulai membersihkan diri dan mengambil air wudu. Ia hendak mengumandangkan azan. Hari ini tidak ada aktivitas sekolah, tetapi beberapa siswa kelas lain masih tampak sibuk menghias kelas.

"Allahu Akbar, Allahu Akbar!" lantunan suara Amat mengumandangkan azan. Lima menit kemudian banyak siswa yang berdatangan ke musala untuk melaksanakan salat asar berjamaah.

"Hai, Mat. *ti mana*? (dari mana)" Sapa Euis dari halaman rumah.

"Eh, Euis. *Alhamdulillah, abdi sae* (saya baik)," Jawab Amat terkejut. Ia tak menduga Euis ada tepat di atas pagar rumahnya yang cukup tinggi.

"Abdi teu naros kabar anjeun (saya tidak menanyakan kabarmu)" ucap Euis lagi sambil tersenyum manis.

"Ah ... baru mau pulang," jawab Amat ragu, lagi-lagi tidak nyambung.

Euis tertawa. Lesung pipitnya makin terlihat. Kulitnya jadi terlihat kuning langsat ditimpa cahaya matahari sore. Remaja yang kini masih duduk di kelas XII SMA itu selalu menggoda Amat dengan bahasa Sunda yang tak pernah dimengerti oleh Amat.

"Bapak sedang ada di rumah. Baru saja tiba dari Duri. Apa kamu mau lanjut latihannya nanti, Mat?" tanya Euis setelah tertawanya mulai reda.

"Hari ini, aku istirahat dulu, Teh. Lelah betul badan aku. Tak sanggup *nak* dibawa latihan. Duluan ya!" Amat melambaikan tangannya ke arah Euis. Euis terus memandang Amat sampai ia masuk ke dalam rumah. Ia tak bisa menyembunyikan rasa kebahagiaan yang tersimpan

di dalam hatinya. Senyuman terukir manis di wajahnya yang ayu. Ada sebuah rahasia kebahagiaan yang tengah ia simpan. Kebahagiaan itu bermula dari surat yang baru saja ia terima yang ditulis oleh Amat.

Hampir lima bulan Amat dan Euis menjadi tetangga. Sejak Pak El mengurus kepindahan sebagai dosen di kampus kota Bandung. Ayah Euis lebih memilih pindah ke kota ini demi melanjutkan pengumpulan bahasa asli Suku Sakai.

"Euis, tolong antarkan bolu kemojo ini ke rumah Amat!" Pak Elmustian setengah berteriak dari dalam rumah. Euis yang tengah menyirami halaman rumahnya menghentikan aktivitasnya. Siswi kelas tiga SMA itu langsung saja mempercepat langkah mengambil buah tangan ayahnya. Setengah berlari, ia masuk ke dalam kamar dan mengambil surat yang ia terima dari Ucok.

Sesampai di rumah Amat, Euis disambut oleh Bu Zaidar, mama Amat. Mereka bercengkrama akrab meskipun baru beberapa bulan menjadi tetangga. Hubungan mereka sudah layaknya sebagai ibu dan anak.

“Ini ada buah tangan dari bapak, Bu. Kue bolu kemojo, tadi bapak baru pulang dari Duri,” kata Euis sambil berjalan menuju dapur. Ia mengambil sebuah piring dan meletakkan kue khas Melayu itu di atasnya.

“Makan malam di sini dulu, Is? Ibu sudah masak sambal belacan kesukaan Euis,” kata Bu Zaidar menawari Euis makan.

“*Nggak* Bu, terima kasih. Euis sudah masak di rumah. Kasihan bapak sendirian,” jawab Euis ramah dengan logat Sunda yang khas. Euis kemudian pamitan. Sebelum keluar, ia mengintip di depan kamar Amat. Sekilas, ia bisa melihat bermacam-macam *hand lettering* karya Amat yang ditempel di sekitar meja belajar.

“Mat, itu beneran tulisan kamu?” tanya Euis dari depan pintu. Amat yang tengah mengeluarkan alat *lettering*-nya dari tas sontak terkejut. Euis menunjukkan sebuah kertas yang ia dapat dari Ucok semalam.

“Astaga, Is ...! Eh ..., itu kaudapat dari mana? Kembalikan ...!” Amat terlihat panik.

Euis tertawa lepas. Belum selesai Amat berbicara, Euis sudah lari menuju pintu depan. Setengah berteriak, ia mengucapkan salam pada Bu Zaidar.

"Ibu ..., Euis pamit dulu ... Asalamualaikum ...."

Bu Iza hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah anak gadis tetangganya itu. Kelakuannya masih seperti anak-anak.

Wajah Amat pucat. Meskipun tak melihat isi kertas itu, Amat ingat betul apa yang pernah ditulisnya dalam sebuah kertas motif batik yang ditunjukkan Euis tadi.

"Ah ...." Amat bingung harus berkata apa. Ia merasa sangat malu. Malu sekali.

Ahad pagi merupakan saat yang sangat cocok bagi Amat untuk mengasah kemampuannya dalam seni menggambar tulisan. Sejak mengenal seni ini, Amat merasa jatuh cinta sepenuh hati. Jenis seni yang satu ini ada bermacam-macam. Mulai dari *lettering* hingga kaligrafi. Jika aplikasi ke media yang lebih besar, ada seni grafiti hingga mural yang tak semua orang mampu membuatnya.

Hal yang paling disenangi Amat adalah seni *lettering* sebab seni menulis dengan gaya *lettering* ini membutuhkan kreativitas dan ketelitian yang tinggi. Bagi Amat melalui seni melukis tulisan ini, ia bisa menyampaikan perasaan

hatinya dan mengungkapkan pemikirannya. Tak jarang pula, berkat *lettering* ia mampu menenangkan hati yang gundah.

Sebetulnya Amat tahu benar, sudah banyak tutorial yang bisa didapatkan dari gawai yang ia miliki. Namun, ada hal yang tak ingin dia sia-siakan di sini, yaitu belajar langsung dari sang ahli.

Pertemuan sebelumnya, Pak El berpesan bahwa belajar adalah bukan perkara ruangan dan seragam. Belajar adalah proses menerima informasi untuk dijadikan sebagai bekal hidup. "Carilah guru, temuilah guru agar bekal yang kamu genggam itu tidak salah," pesan Pak El kala itu.

Saat matahari belum menampakkan diri secara sempurna, Amat telah membentang tikar di halaman rumah Pak Elmustian. Ia kemudian menyusun empat buah meja belajar kecil di atas tikar itu lebih banyak dari biasanya. Dari dalam tasnya, ia keluarkan tiga jenis ukuran kuas dan pena yang memiliki berbagai macam jenis mata pena. Ada juga stabilo berbagai warna yang telah digunting ujungnya sedemikian rupa. Amat menyusun semua alat gambarnya dengan rapi di atas meja. Ia juga

mengeluarkan beberapa lembar kertas ukuran A4 sebagai medianya nanti. Tidak ada penghapus dan pensil yang ia siapkan kali ini.

”Asalamualaikum, Adinda,” seorang pria dengan wajah berjambang menyapa Amat.

“Ah, *Waalaikumsalam*, Bang Pul. Kapan sampai, Bang?” Amat menyalami Bang Syariful. Beberapa bulan yang lalu ia baru mengenal mahasiswa tingkat akhir berkacamata ini. Penampilan Bang Ipul agak nyentrik. Ia suka menggunakan baju bermotif cerah yang tak biasa digunakan mahasiswa seusianya. Ia sering mengenakan celana berwarna abu-abu yang tak sampai mata kaki. Kacamata bulat berwarna hitam yang bertengger di hidungnya serasa tidak serasi dengan bentuk wajahnya yang bulat.

“Apakah gerangan Adinda bikin onar tanah beta?” lanjut Bang Ipul bercanda. Ia suka sekali beraksi layaknya raja zaman dahulu. Selain menjadi mahasiswa abadi—istilah untuk mahasiswa yang skripsinya tak kunjung selesai—di Universitas Negeri di Pekanbaru, dia juga kerap aktif di Sanggang Teater kota.

“Ini *bende ape* yang engkau bawa ke tanah beta?” Bang Ipul memegang alat tulis yang telah tersusun rapi di atas meja.

“Ini adalah alat tulis, Paduka. Hamba bawa jauh dari negeri seberang,” kata Amat ikut larut dalam permainan drama dadakan itu.

“Memang engkau adalah rakyatku yang hebat. Engkau tahu, salah satu yang membuat bahasa bisa bertahan adalah tulisan. Suatu bahasa tanpa diikat lewat tulisan tak akan pernah bisa bertahan lama untuk melawan arus peradaban.” Celoteh Bang Ipul kali ini mulai bermakna.

“Benarlah demikian Paduka Raja,” kata Amat ikut-ikutan pasang postur tubuh setengah menyembah. “Dengan demikian, izinkanlah beta untuk belajar ilmu seni menulis. Adakah Tuanku Paduka Raja memberikan izin,” ucap Amat kemudian layaknya orang yang sudah terbiasa berdrama.

Euis keluar sembari tertawa lepas. Di tangannya sudah tersedia nampan berisikan teh dan kue dan pisang goreng.

“Hari masih pagi kalian berdua sudah berulah,” Euis kesulitan menahan tawanya. Muka Amat seketika pias karena malu.

Tak lama, Pak El keluar bersamaan dengan kedatangan Ucok, Kanya, dan Winda. Semua berkumpul sambil menyantap pisang goreng buatan Euis. Ini adalah pertama kali bagi Kanya dan Winda ikut bergabung dalam kajian *lettering* ini. Berkat bujukan maut dari Bang Ipul, Winda akhirnya ikut.

“Menyambung pembicaraan Ipul dan Amat tadi, memang betul bahwa tulisan merupakan media yang punya peranan besar dalam menyebarkan ilmu, termasuk ilmu bahasa,” kata Pak Elmustian mulai pembelajaran hari ini.

“Tanpa tulisan, kita tak akan tahu seperti apa peradaban mampu bertahan dan berkembang. Tanpa bahasa, bagaimana mungkin manusia yang satu dan yang lain bisa berinteraksi? Tanpa berinteraksi, kita tidak tahu bagaimana manusia bisa hidup,” ucap Pak El serius.

“Benar, Pak. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Ia harus saling berinteraksi antara yang satu dan yang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga

saling bergantung pada manusia lain," jawab Winda. Pak El merasa takjub dengan adik Ipul ini. Kecerdasannya tampak saat ia berbicara.

"Tetapi dalam hal ini, kalian tahu tidak bahwa Indonesia memiliki jumlah ragam bahasa terbanyak kedua di dunia?" Pak Elmustian melemparkan pernyataan awal.

Ucok, Kanya, Winda terperangah ketika mendengar pernyataan Pak Elmustian. Amat menatap wajah teman-temannya dan Pak El secara bergantian. Kini ia mengerti, beginilah daya tarik yang dimiliki Pak El.

Bang Ipul dan Pak Elmustian saling bertatapan tersenyum. Sebelumnya, hanya Amat yang terus tekun belajar bersama Pak El. Namun, hari ini agaknya menjadi hari yang spesial karena tiga sahabat Amat juga turut serta dalam kegiatan itu.

"Bagaimana bisa, Pak? Bukankah masih ada Cina yang memiliki jumlah penduduk terbanyak? Juga Rusia dengan wilayah yang sangat luas. Kalau Indonesia?" Winda, adik bang Ipul bertanya serius. Winda adalah siswa termuda di antara yang lain. Dalam usia empat tahun dia sudah ikut bundanya yang berprofesi sebagai guru.



Di dalam kelas, ia senantiasa duduk di kursi layaknya siswa SD lainnya dan ternyata Winda menjadi siswa tetap setelah enam bulan uji coba.

Semua mata menatap Winda yang menanggapi pernyataan Pak Elmustian dengan serius. Kemudian semua mata kembali tertuju ke arah Pak Elmustian.

"Nah, itu akan kita bahas pada pertemuan selanjutnya. Hari ini kita mulai seni menulis. Silakan kalian pilih jenis apa? Kaligrafi, *hand lettering,* atau tipografi?" Pak Elmustian kemudian membuka kotak yang tadi ia tenteng dari dalam rumah. Kotak itu dipenuhi dengan alat tulis beraneka bentuk, juga beberapa kuas bermacam ukuran.

Winda tentu saja cemberut. Rasa penasarannya masih menancap di pikirannya. Pak Elmustian tampak sengaja menggantung informasi. Hanya anak seusia Winda yang akan benar-benar penasaran dengan jawaban pertanyaan tadi.

"Uh ..., kamu ini. Memperoleh ilmu harus sabar dan rutin. Jika tidak, nanti tergolong manusia yang sombong," Bang Ipul berusaha bijak setelah melihat adiknya .

Semua melirik Bang Ipul, sedangkan yang lain, telah mengalihkan perhatian pada kotak alat lukis yang dimiliki Pak El yang sangat banyak.

Setelah itu, semua asyik mendengarkan penjelasan Pak El tentang dunia seni menggambar tulisan. Ternyata, ada banyak jenis seni tulisan. Mulai dari kaligrafi, *hand lettering,* sampai tipografi. Semua mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri.

Hampir setengah hari mereka bercengkrama ramai di taman rumah. Amat telah bergerak menarik kuas dengan tinta berwarna hitam tanpa menggunakan pensil. Sementara itu, Ucok dan Winda meniru pola tipografi dari sebuah buku yang dimiliki oleh Pak Elmustian. Satu hari ini mereka benar-benar puas belajar seni menulis. Meskipun pemula, suasana belajar benar-benar serius.

Setelah matahari mulai menyengat kulit, Pak Elmustian menutup pembelajaran. Euis yang sejak tadi hanya menyimak dari teras ikut membereskan alat tulis, meja, dan tikar. Semua kembali rapi seperti sedia kala.

Bagian 2

Bahasa

Jam istirahat siswa tampak disibukkan dengan kegiatan masing-masing. Ada yang duduk di atas rumput sambil bercerita. Ada yang mengambil majalah di pojok lorong dan membacanya di balai-balai. Ada yang menyalin catatan milik kawan di meja kursi di bawah pohon. Taman sekolah itu tampak ramai sekali dengan berbagai kegiatan siswa tatkala beristirahat.

Tak jarang juga taman itu menjadi kelas bagi mereka bereksplorasi (menjelajahi) alam. Tatkala guru memerintahkan semua siswa agar belajar di halaman, taman di depan kelas X IPS-1 itu menjadi tempat yang favorit.

Winda dan Kanya lebih memilih duduk-duduk di bawah pohon. Di sana ada empat kursi panjang yang bisa diisi masing-masing dua orang. Sebuah meja yang terbuat dari kayu terpasang kuat berbentuk persegi mengelilingi pohon. Di atas meja itu terdapat dua buah buku yang baru saja mereka pinjam dari perpustakaan.

“Jadi, sudah kamu temukan alasan Indonesia memiliki bahasa paling banyak di dunia?” Kanya tampaknya benar-benar penasaran dengan pembahasan mereka kemarin.

“Hm, di internet *mah* banyak penjelasannya. Dari yang aku baca, salah satu alasannya adalah kondisi geografis, *Nyak*,” jawab Winda singkat.

“Maksudnya?” Kanya yang tak sabaran langsung menimpali.

“Indonesia punya keunikan dengan kondisi daratan yang terpisah-pisah. Jadi, tidak usah heran kalau itu memengaruhi jumlah bahasanya menjadi banyak,” lanjut Winda.

“Masuk akal juga *sih*. Wilayah yang daratannya tidak terhubung ini membuat Indonesia menjadi wilayah yang kaya dengan segala hal. Beda dengan wilayah Cina ataupun India yang daratannya bersatu.” Lagi-lagi Winda seperti berbicara sendiri.

Kening Kanya berkerut tek mengerti penjelasan bahwa daratan yang bersatu atau daratan yang berpisah dengan jumlah bahasa.

“Menurutku sederhananya begini, misalnya kamu dari kelas A aku dari kelas B diberi tugas secara mendadak oleh guru untuk membuat kreasi dari ranting ini.” Winda menunjukkan sebuah ranting yg ia pungut dari tanah.

“Posisi kita saling dijauhkan. Dengan pemikiran kita yang berbeda, kita tentu menghasilkan barang yang tak persis sama, bahkan bisa sangat berbeda. Aku berhasil membuat kotak tisu, sementara kamu melongo bingung mau membuat apa, atau justru ranting itu kamu jadikan korek kuping, hahahaa ....” Winda tertawa terbahak-bahak. Kanya hanya cemberut mendengar penjelasan Winda.

“Aih ... kamu ini. Penjelasanmu sederhana, tapi *belibet*,” ucap Kanya yang sadar betul bahwa dirinya sedang diledek Winda.

“Oke, oke, tapi aku sedikit ngertilah. Sepertinya itu juga berlaku atas pertanyaan mengapa Indonesia mempunyai banyak suku, adat, dan budaya,” jawab Kanya acuh tak acuh sambil memperhatikan Winda yang masih tertawa lebar.

“Hus ... anak gadis tak boleh tertawa lebar begitu,” Ucok menepuk Winda dari belakang. Kanya dan Winda terkejut. Mereka tak menyadari kehadiran Ucok dan Amat.

“Bukan muhrim, oi ...!” Kanya menegur Ucok yang seenaknya menutup mulut Winda yang berontak berusaha melepaskan diri dari pegangan Ucok.

“Ah, tidak tau dia .... Belum tau saja dia ...,” kali ini Ucok yang meledek Kanya.

“Mana perempuan itu!” kali ini Amat ikut bercanda. Kali ini ikut-ikutan logat bataknya Ucok. Seketika saja Winda melemparkan ranting yang ia pegang tepat ke wajah Amat. Amat dan Ucok malah tertawa tak peduli.

“Eh, Win, Aku dan Ucok sudah sepakat. Kalau minggu depan *kite* ajak kawan-kawan sekelas ikut belajar *lettering* supaya bisa ramai-ramai,” kata Amat dengan bahasa Melayu kepulauannya yang pas-pasan. Amat mengalihkan pembicaraan seolah-olah dari tadi dia sudah bergabung.

“Ah, tidak-tidak!” Seru Winda tak sepakat. “Winda mau banyak diskusi berbagai hal dengan Pak El. Pak Elmustian tak punya waktu libur selain hari minggu. *So*, tak boleh ajak yang lain,” jawab Winda merengut.

Winda benar-benar menolak tawaran Amat. Bukan tanpa alasan, itu semua karena abangnya yang telah menantang tepat kelemahannya. Bang Ipul kembali

menantang Winda setelah pertemuannya dengan Pak El. Winda sudah mengumpulkan semangat untuk menjawab tantangan itu meskipun ada rasa sedikit kesal karena ia tak mampu menolak tantangan Bang Ipul yang kali ini memang cukup berat.

Ucok dan Amat saling berpandangan. Bahaya jika Winda turut serta nanti. Pasti Pak Elmustian lebih memilih melayani pertanyaan dan diskusi dengan Winda.

"Win, kamu kok mau aja dipegang-pegang begitu sih oleh Ucok? Aku lihat kalau Ucok dan Amat yang ganggu, kamu diam aja," ucap Kanya penasaran. Sejak tadi, Kanya terus mencerca Winda dengan pertanyaan yang sama.

"Kami ini bersaudara lho, Nyak," jawab Winda sekenanya.

"Saudara *apaan*? Orang tuamu dan orang tuanya beda. Seiman juga tidak. Ucok akidahnya 'kan beda," kata Kanya bertanya lagi, "Sedangkan Amat, apa memang punya hubungan sama orang tua kamu, Win? Kalaupun sepupu, 'kan tetep tak *mahrom*. Yang aku tahu, kamu juga tidak sepupuan dengan Amat." Kanya kembali bertanya dengan beruntun.

"Nanti ya, aku jelaskan," jawab Winda acuh tak acuh.

Kanya dan Sila saling berpandangan. Mata mereka bertemu. Kanya menaikkan sebelah alisnya, sementara Sila hanya mengangkat bahu, tak mengerti. Meski dipaksa untuk menjelaskan, Winda hanya seyum-senyum masem.

Seorang penjaga perpustakaan memberi kode dari meja sirkulasi meminta mereka agar tidak ribut. Kanya tak berani lagi untuk bertanya. Winda masih saja sibuk memilih buku yang hendak dipinjamnya. Setelah memindai buku bersama kartu peminjaman, Winda, Kanya, dan Sila berjalan keluar perpustakaan.

"Daripada pertanyaan kamu tadi, aku lebih penasaran dengan sikap bangsa ini. Bagaimana mungkin Indonesia yang memiliki jumlah bahasa terbanyak ini seperti tidak dihargai. Lihat bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Jepang, atau bahasa Arab, bahasa-bahasa itu menjadi bahasa yang diperhitungkan dunia," Winda seolah-olah berbicara sendiri.

Kanya yang sejak tadi hendak mengklarifikasi pada sahabatnya itu langsung tak berselera bertanya. Dia diam saja tak menanggapi pertanyaan Winda.

"Ya *elah*, kamu mau membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa itu? Ya bedalah!

Bahasa dari luar negeri *gitu loh* .... Siapa yang tak kenal Amerika dan Jepang? Siapa yang gak kenal Arab dengan kekayaannya. Negara itu menjadi sorotan dunia. Hebat dalam segala bidang. Nah, kalau orang luar negeri ditanya, 'Kenal tidak dengan Indonesia?' pasti mereka banyak yang tak kenal," Sila sepertinya semangat menjawab tanpa mengerti maksud pertanyaan Winda tadi.

"Begitu ya, hem .... Jadi, itu bukan sekadar *streotip*, ya?" Winda tampak sibuk dengan pemikirannya sendiri. Ia berjalan lebih dahulu, kemudian diikuti Kanya dan Sila. Mereka diam saja. Tak mau banyak berkomentar dengan sikap Winda kali ini.

Satu minggu telah berlalu, Amat dan kawan-kawan kembali berkumpul di halaman rumah Pak Elmustian. Mereka terlihat benar-benar siap untuk belajar banyak hal dari Pak Elmustian. Amat telah menyiapkan semua alat yang dibutuhkan. Kali ini, berdasarkan instruksi Pak Elmustian, mereka belajar tipografi.

Berbagai macam jenis tipografi dengan bentuk yang diukur sedemikian rupa telah dijelaskan oleh Pak Elmustian. Tujuannya adalah agar huruf yang satu dengan yang lain tetap terlihat serasi, bahkan untuk keperluan itu

dibutuhkan ilmu sudut dan persamaan derajat. Setengah jam setelah penjelasan itu mereka larut dalam meniru jenis tipografi yang telah ada. Semuanya hening tanpa suara.

"Jadi, kamu sudah mendapatkan jawaban atas pertanyaan saya satu minggu lalu, Winda?" tanya Pak Elmustian memecahkan keheningan.

Winda terhenyak, tak menduga pertanyaan itu justru datang dari Pak El. Sebelumnya ia sudah berjanji pada Amat untuk tidak akan berdiskusi tentang apa pun selama proses belajar berlangsung.

"Ah, ya Pak. Saya hanya mengambil simpulan dari apa yang saya baca. Sederhananya, mengapa Indonesia bisa kaya dengan bahasa, tak lain karena wilayah Indonesia terdiri atas pulau-pulau," jawab Winda santai tetapi mengena. Pak Elmustian mengangguk-angguk tersenyum.

"Tapi Pak, ada hal yang masih mengganjal. Mengapa Indonesia dengan segala potensinya termasuk bahasa yang sangat banyak justru nyaris tak dikenal di dunia internasional," tanya Winda kembali memulai kebiasannya.

Ucok mencolek-colek bahu Amat, sedangkan Amat hanya mendengus kesal, tetapi terus merancang tipografi A--Z sesuai dengan seleranya.

“Ada banyak sebabnya,” jawab Pak Elmustian sambil mengambil sebuah pisang goreng yang tersedia di atas meja kecil di hadapannya.

“Perlu kalian ketahui, bahasa Indonesia bukan bahasa asli dari masyarakat, tetapi bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang diambil dari hasil rapat besar yang disepakati sebelum kemerdekaan Indonesia. Sejak itu, selalu ada perbaikan bahasa mulai dari ejaan, bahkan fonem dan morfemnya. Bahasa asli yang kita gunakan saat ini, sebetulnya diangkat dari bahasa yang sudah merakyat di nusantara, yaitu bahasa Melayu, bahasa aslinya Amat,” kata Pak El sambil melirik ke arah Amat.

“Ah, kalau si Amat ini Melayu hanyut, Pak. Tak jelas sukunya, hahaha ...,” ucap Ucok meledek keras-keras. Mereka semua tahu, almarhum ayah Amat bersuku Minang, sedangkan ibunya bersuku Melayu kepulauan. Dalam adat, garis keturunan Amat menjadi tanda tanya karena Minang merupakan penganut matrilineal (garis keturunan dari ibu). Sementara itu, Melayu sebaliknya, penganut patrilineal sehingga, jika dilihat dari suku, Amat tak bisa dibilang keturunan Melayu ataupun Minang. Namun, bagi orang kota hal itu tidak lagi menjadi masalah.

“Indonesia tempat kita berpijak ini memiliki 742 koleksi bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Meroke sehingga para pendahulu kita mencari cara untuk menyatukan semua suku, bangsa, dan bahasa yang tersebar itu. Butuh satu bahasa untuk menguatkan persatuan bangsa ini. Semangat untuk berlepas diri dari penjajah memelopori semangat Kongres Bahasa Indonesia yang pertama. Kalau tak salah kongres itu tahun 1928, tujuh belas tahun sebelum kemerdekaan Indonesia itu terwujud,” jelas Pak El. Beliau kemudian diam menghabiskan pisang goreng di tangannya.

“Itu pun karena dulu, tanah nusantara ini menjadi ladang kekuasaan Belanda selama ratusan tahun yang tak pernah menancapkan bahasa mereka sebagai bahasa wajib. Berbeda dengan Malaysia sekarang, mereka bekas jajahan Inggris. Oleh sebab itu, masyarakat Malaysia justru lancar berbahasa Inggris sebab mereka dikenakan kewajiban belajar bahasa Inggris. Akibatnya, bahasa Melayu yang mereka gunakan juga bercampur dengan bahasa Inggris,” jelas Pak El panjang lebar.

“Jadi, apa alasannya bahasa Melayu yg dipakai menjadi dasar bahasa Indonesia, Pak?” tanya Amat. Kali ini Amat buka suara. Penasaran juga dia. Ucok mencubit

tangannya, padahal tipografi yang dirancangnya itu belum jadi, tapi perhatiannya sudah beralih.

"Nah, salah satu alasan mengapa Melayu dipilih, itu karena pekerjaan ayah Kanya," kali ini, Pak Amat membuat semua mata ke arah Kanya yang sejak tadi terus menghapus garis-garis yang baru dibuatnya.

"Saya?" Kanya terheran-heran.

"Ayah kamu wiraswasta, 'kan?"

"Ah, terlalu bagus istilahnya, Pak. Ayah Kanya jualan di pasar, tetapi apa urusannya dengan bahasa Indonesia, Pak?" tanya Kanya ikut heran. Semua semakin penasaran. Pak El pandai betul menarik perhatian anak-anak.

"Jangan sepelekan pedagang sebab sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu berasal dari berdagang. Ada sosok Abdurrahman bin Auf yang sukses karena berdagang," kata Pak El mengingatkan. Anak-anak mengangguk-angguk. Ucok pun ikut-ikutan, "Siapa pulak si Abdulrrahman ini?" batin Ucok berbisik hendak bertanya, tetapi ia urungkan niatnya itu segera.

"Nah, berkat pedagang yang terbiasa menggunakan bahasa Melayu itulah, bahasa Melayu terus menyebar ke penjuru nusantara. Bisa dikatakan bahasa Melayu itu



lama-lama menjadi *lingua franca* atau bahasa pergaulan di kawasan nusantara sejak dahulu kala, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia sehingga walaupun pedagang-pedagang tersebut berasal dari berbagai ras dan daerah, entah itu Cina, India, Jawa, Filipina, ketika berinteraksi di pasar sepanjang nusantara, bahkan mungkin Asia Tenggara, mereka akan menggunakan bahasa Melayu. Paling tidak, saat mereka bertransaksi di pelabuhan atau di pasar, semua bertransaksi dengan bahasa Melayu. Seolah-olah bahasa Melayu adalah bahasa mereka sehari-hari," jelas Pak Elmustian panjang lebar. Kali ini Ucok ikut mengangguk-angguk.

"Kenapa harus Melayu, Pak? Kenapa bukan bahasa Batak, Jawa, Sunda, Bugis, Papua ...?" Ucok buka suara.

"Mengapa kamu berkulit hitam, Cok? Hitam legam macam arang pula!" jawab Winda menimpali. Kanya terkejut mendengar pernyataan Winda yang cenderung kasar, tetapi Ucok tampaknya santai saja. Ia terima saja sebab kulitnya memang coklat pekat yang justru sering disebut orang berkulit hitam.

"Hahaha .... Jangan begitu, Winda. Berbaik-baik dan bersabar pada saudara itu mendapat pahala," kata Pak El menengahi.

“Tetapi, perumpamaan yang kamu buat, kurang tepat, Nak Winda. Hitamnya kulit Ucok, kuningnya kulit Kanya, dan putihnya kulit Winda itu karena ketetapan Pencipta yang tak bisa diganggu gugat. Kalau dalam bahasa agama Islam, itu *Qodo* Allah. Sementara itu, mengapa bahasa Melayu bisa menjadi *lingua franca* yang menembus wilayah luar Indonesia saat ini? Itu karena ada faktor campur tangan manusia. Ada keterlibatan sosial dan politik.”

“Sejarah Melayu begitu panjang dan persebarannya begitu luas. Singkatnya, setelah ajaran Islam meluas dari pusat Kekhilafahan lewat dakwah, banyak orang Melayu yang masuk Islam, terutama setelah banyak muncul kerajaan Melayu yang Muslim. Secara politik dan ekonomi, kerajaan Melayu itu memiliki pengaruh yang besar. Jalur perlintasan yang digunakan oleh pedagang internasional saat itu merupakan jalur wilayah kekuasaan kerajaan Melayu sehingga tak heran, bahasa yang digunakan secara umum adalah bahasa Melayu. Namun, sebetulnya jauh sebelum itu bahasa Melayu sudah menjadi bahasa pergaulan para pedagang,” Pak El berhenti sejenak sambil melihat reaksi anak-anak.

“Alasan lain karena bahasa Melayu ini mudah untuk dipelajari. Struktur bahasanya sederhana dan kosakatanya bersifat terbuka sehingga siapa saja bisa mempelajarinya dengan mudah,” kata Pak Elmustian menjelaskan lagi.

“Bahasa Melayu itu kemudian dirumuskan dalam Kongres Bahasa Indonesia tadi itu, Pak?” tanya Winda.

“Tepat sekali, tetapi jangan salah. Bahasa Melayu yang digunakan adalah bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu khas keturunan Amat. Sebetulnya Melayu sendiri memiliki banyak ragam atau varian bahasa yang tersebar ke seluruh penjuru nusantara, bahkan sampai ke Filipina dan Thailand selatan. Varian bahasa Melayu itu jika kalian teruskan, kalian akan menemukan berbagai dialek bahasa Melayu, seperti dialek Melayu Jakarta, Melayu Menado, dan Melayu Bali.”

Penjelasan Pak Elmustian tampaknya benar-benar mengalihkan perhatian Amat dan Ucok. Euis yang sejak tadi mendengarkannya dari teras mulai turut bergabung.

“Kalau Bapak cerita, pasti tak akan selesai gambar kalian. Sudah-sudah! Dilanjutkan saja kerjaannya,” ujar Euis menegur. Ia mulai mengambil lagi piring yang tadi diisi penuh dengan pisang yang telah kosong. Sepanjang cerita tadi, ia melilhat ayahnya saja yang banyak makan.

Hari ini Euis tampak cantik sekali. Rambutnya digerai melewati bahu. Tersematkan pita kecil berwarna biru di kepalanya. Dengan penampilannya seperti itu, tak akan ada yang menyangka bahwa Euis tak lama lagi akan menjadi seorang mahasiswa. Euis sudah mendapat beasiswa undangan dari sebuah kampus ternama.

Mata Amat tampak tak berkutik dalam beberapa detik sebelum Ucok menyenggolnya meminjam peraut. Diskusi tentang asal bahasa Indonesia itu sepertinya terhenti karena Euis. Mereka semua kembali asik dengan gambarnya masing-masing.

"Pak, Euis mau belanja. Bapak mau dimasakkan apa?" tanya Euis. Di tangannya sudah tersedia sebuah dompet berwarna hitam yang multifungsi. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan pengurangan penggunaan kantong keresek, dompet kecil itu jadi incaran. Dompet itu bisa dibuka dan bisa digunakan untuk memuat banyak barang belanjaan. Motif dompet itu pun cantik dan bermacam-macam. Di internet dompet kecil itu makin viral karena pengiklanannya dibantu oleh pemerintah. Jika tidak digunakan lagi, ia bisa dilipat membentuk dompet kecil. Ada satu saku kecil yang bisa dijadikan tempat menyimpan uang belanja.

“Apa saja, Is terserah kamu, tetapi hari ini kita ajak Amat makan siang bersama,” jawab Pak Elmustian singkat.

“Amat *je*, Pak?” goda Ucok menggunakan bahasa Melayu.

“Kamu gak diundang juga bakal ikut makan!” kata Winda meledek. Pak Elmustian, Amat, dan Kanya tertawa. Euis kemudian berangkat dengan sepeda motor diiringi tatapan mata Amat yang melirik hingga sepeda motor itu tak terlihat dari balik pagar.

“Gimana Dik, sudah beres?” Bang Ipul tiba-tiba muncul di hadapan Winda. Bang Sariful sudah beberapa minggu ini tidak terlihat, kini tiba-tiba muncul dengan singlet putih menanyakan tantangannya kepada Winda.

“Apanya ...?” Winda pasang wajah cemberut. Winda tampak tak menggubris abangnya itu.

“Yang kemarin loh .... Abang ‘kan minta tolong. Nanti abang janji akan menemeni Winda ke makam bunda. Ya, ya?”

Winda diam saja. Kesal sekali dia dengan abangnya yang satu ini. Cukup sering bang Ipul minta bantuan Winda untuk membuat artikel. Dalam tiga bulan bisa sampai

dua kali, padahal itu adalah tugas bang Ipul sebagai staf redaksi majalah di kampusnya.

Terkadang Winda berusaha mengerti kondisi abangnya yang kini dikejar tenggat (batas akhir) skripsi. Terlebih karena mama--ibu angkat Winda--sudah berulang-ulang marah pada bang Ipul yang terlihat makin tak acuh dengan tugas akhir kuliahnya. Namun, di sisi lain Winda juga harus berusaha mengerti amanah Bang Ipul sebagai staf redaksi majalah kampus.

Meskipun Winda dan Bang Ipul terlahir dari ibu yang berbeda, Bang Ipul lebih sering berinteraksi dengan Winda daripada dengan saudaranya yang lain. Winda terlahir sebagai anak tunggal dari rahim bunda yang telah meninggal saat Winda duduk di bangku SD, sedangkan Bang Ipul memiliki dua kakak yang telah menikah dan satu adik yang umurnya tiga tahun lebih tua daripada Winda.

Buat mama, Bang Ipul sering menyusahkan Winda. Namun, terkadang Winda justru berpikiran berbeda. Dengan tantangan menulis yang diminta Bang Ipul, wawasan Winda semakin luas. Winda semakin banyak membaca agar bisa menuliskan kembali dalam bentuk

artikel. Siapa pun tak akan menyangka bahwa salah satu tulisan dalam majalah kampus Bang Ipul yang hampir tiap bulan terbit itu adalah karangan seorang siswa kelas delapan yang usianya seumuran siswa kelas enam SD.

Kali ini Winda merasa dongkol sebab masalah kebahasaan bukan wilayah kekuasaannya. Ia lebih senang mencari info tentang teknologi, sastra, atau pengetahuan alam. Ia kadang mengobrak-abrik si mbah Google dan mengolah informasi itu menjadi artikel baru, tetapi kali ini, Winda merasa benar-benar kelimpungan. Wilayah kebahasaan seperti berada di luar jangkawan Winda.

"Dik, coba kamu nilai, abangmu Amat dan Euis. Apakah ada sesuatu yang berbeda dengan mereka berdua?" tanya Bang Ipul mengalihkan pembicaraan sambil mencomot sedikit telur dadar di piring Winda dan membuyarkan lamunan Winda.

"Hah? Maksud Abang?"

"Entah, ya ... Abang lihat saat kita kumpul. Sepertinya ada yang spesial antara Amat dan Euis. Apa mereka..."

"Ah, apalah Abang ini. Tak mungkin lah, Bang!" bantah Winda sebelum Amat selesai menyelesaikan pertanyaannya.

“Ck ... ck .., ayolah, Win. Nah, Amat itu kan abangnya Winda. Coba tanyakan,” Bang Ipul terus mendesak Winda.

Winda berbalik dan matanya yang sipit makin menyipit curiga. “Jangan-jangan Abang nih, modus,” kata Winda penuh selidik.

“Eh! Jangan *mikir* yang aneh-aneh” kata Bang Ipul membela diri.

“Hm, Amat itu anak rohis. Dia itu pemuda akhir zaman yang berpendirian dan punya prinsip. Tak macam Abang. Hu ...,” Winda balik mencibir Bang Ipul. Tampaknya Bang Ipul kehabisan amunisi. Bang Ipul mendengus berat. Sebelum lari ke kamar, ia mencuri semua telur ceplok dari piring Winda yang sengaja ia sisakan untuk dimakan terakhir.

“Saripul ...!” Sontak Winda teriak kencang karena kesal.

“Selesaikan yah, tulisannya!” kata bang Ipul dari arah daun pintu kamar dan segera menguncinya.

“*Door*!” Kanya mengejutkan Winda dari belakang.

“*Eneng geulis*, pagi-pagi cemberut aja?” Kanya bertanya dalam bahasa Sunda. Winda yang terkejut mendengus kesal sambil mengurut dada.

"Caki ko Ipul cong lang khi. Cecun de! Cong gua khi." kali ini Winda mengeluarkan bahasa planetnya. Kanya terkejut dan terdiam sebab belum pernah mendengar bahasa Hokian dari mulut Winda.

Jadi, matanya Winda yang sipit bukan karena kebanyakan baca buku? tanya Kanya dalam hati.

"Maaf, Win. Eh, *anyway* semalam kok Bang Ipul gak kelihatan, Win?" tanya Kanya sambil mengambil posisi duduk di depan Winda.

"Kamu lama-lama makin mirip deh dengan bang Ipul. Kok peduli *banget* menanyakan dia. Bukannya tanya kabar aku," kata Winda menjawab sekenanya.

Kanya merasa bersalah sebab Winda terlihat tidak seperti biasanya. Ia terlihat sibuk membolak-balik buku *hard cover* yang ia pinjam beberapa hari yang lalu dari perpustakaan. Sesekali Winda mencatat beberapa kalimat dari buku tersebut dan memberi kode halaman.

"*Dor*...!" kali ini Ucok dan Amat datang mengganggu. Karena kekagetan sebelumnya telah reda, Winda dan Kanya tidak terkejut sama sekali. Wajah mereka tampak kesal melihat tingkah dua orang pemuda yang lengket ini.

“Badai dari mana *pulak* tadi sampai suasana tempat ini jadi gelap?” tanya Ucok bercanda.

“Hus ...!” Kanya meletakkan jari telunjuknya ke ujung bibir dan memberi kode agar Ucok tak banyak bicara. Dengan cekatan Amat menutup mulut Ucok agar berhenti mengganggu dan sedikit menendang bokong Ucok untuk menjauh. Amat duduk di sebelah Winda.

“Sudah selesai bikin artikelnya, Win?” tanya Amat pada Winda.

“Belum, masih ada hal yang membingungkan,” jawab Winda sambil terus menyalin.

“Masalahnya di mana? Mungkin Abang bisa bantu,” tanya Amat lagi menawarkan diri. Kanya semakin terkaget-kaget.

Dari sisi ini, Kanya bisa melihat sosok Amat yang dewasa. Sebagai laki-laki ia menawarkan diri untuk membantu perempuan yang berada dalam masalah.

Eh, tapi tunggu sebentar. Apa tadi? Abang? Kanya kembali membatin. Apa gak salah yang dia dengar. Namun, Kanya tak berani banyak bereaksi. Kali ini ia diam saja sebab suasana hati Winda sedang tak bersahabat.

“Tau tak, apa yang Win temukan dari buku ini?” kata Winda membuka hati untuk berbicara. Ia membongkar tas yang ada di sampingnya. Dari dalam tas ia keluarkan sebuah kertas yang terlipat yang kemudian dibentangkannya ke atas meja. Kertas itu cukup lebar sehingga hampir menutupi meja kayu itu. Di sana ada sebuah peta buta dengan beberapa coretan.

“Ini, Win sudah merumuskan jumlah bahasa yang dimiliki Indonesia. Menurut buku ini, secara garis besar, Indonesia punya tiga belas bahasa yang digunakan oleh lebih dari satu juta penduduk. Di antaranya bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Minangkabau, Batak, Bugis, Bali, Aceh, Sasak, Makasar, Lampung, dan Rejang. Itu garis besarnya saja. Bisa dibilang, tiga belas bahasa inilah yang merupakan bahasa daerah terbanyak yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Nah, kalau kita kurangi dengan pernyataan Pak El kemarin bahwa Indonesia memiliki 726 bahasa. Masih ada 713 bahasa lainnya. Itu kan banyak banget, Mat!” Winda tampaknya sudah normal. Ia tidak lagi memanggil Amat dengan sebutan Abang.

“So, permasalahannya?” tanya Amat. Sebetulnya ia tak begitu tertarik untuk menanyakan hal itu lebih dalam,

hanya kebiasaannya yang suka turut campur dalam masalah orang lain yang tak bisa dihentikan.

"Denger dulu! Kalau dilihat di Sumatera, ada 52 bahasa daerah, semakin ke timur Indonesia, lebih banyak lagi. Di Maluku saja ada 131 bahasa daerah di sana. Kamu tahu? Kalau negara Papua Nugnilah yang memiliki bahasa terbanyak di Dunia. Juara satu itu Papua Nugini!"

Winda menjelaskan panjang lebar bahwa dari Pulau Sumatera sampai dengan Pulau Papua akan ditemukan jumlah bahasa yang paling beragam itu terdapat di wilayah Indonesia timur.

"Negara Papua Nugini yang terletak di Timur Indonesia memiliki bahasa yang lebih beragam lagi. Nah, yang bikin aku penasaran, mengapa belahan timur Indonesia, bisa memiliki jumlah bahasa yang semakin beragam? Namun, justru kebalikan dengan kondisi masyarakatnya yang cenderung hidup dalam kemiskinan. Padahal, jika dilihat dari kekayaan alamnya, wilayah ini sangat kaya dengan sumber daya alam, hewan, dan tumbuhan. *Why*? Bagaimana bisa?" Winda berbicara benar-benar serius berharap ada respons dari teman-temannya.

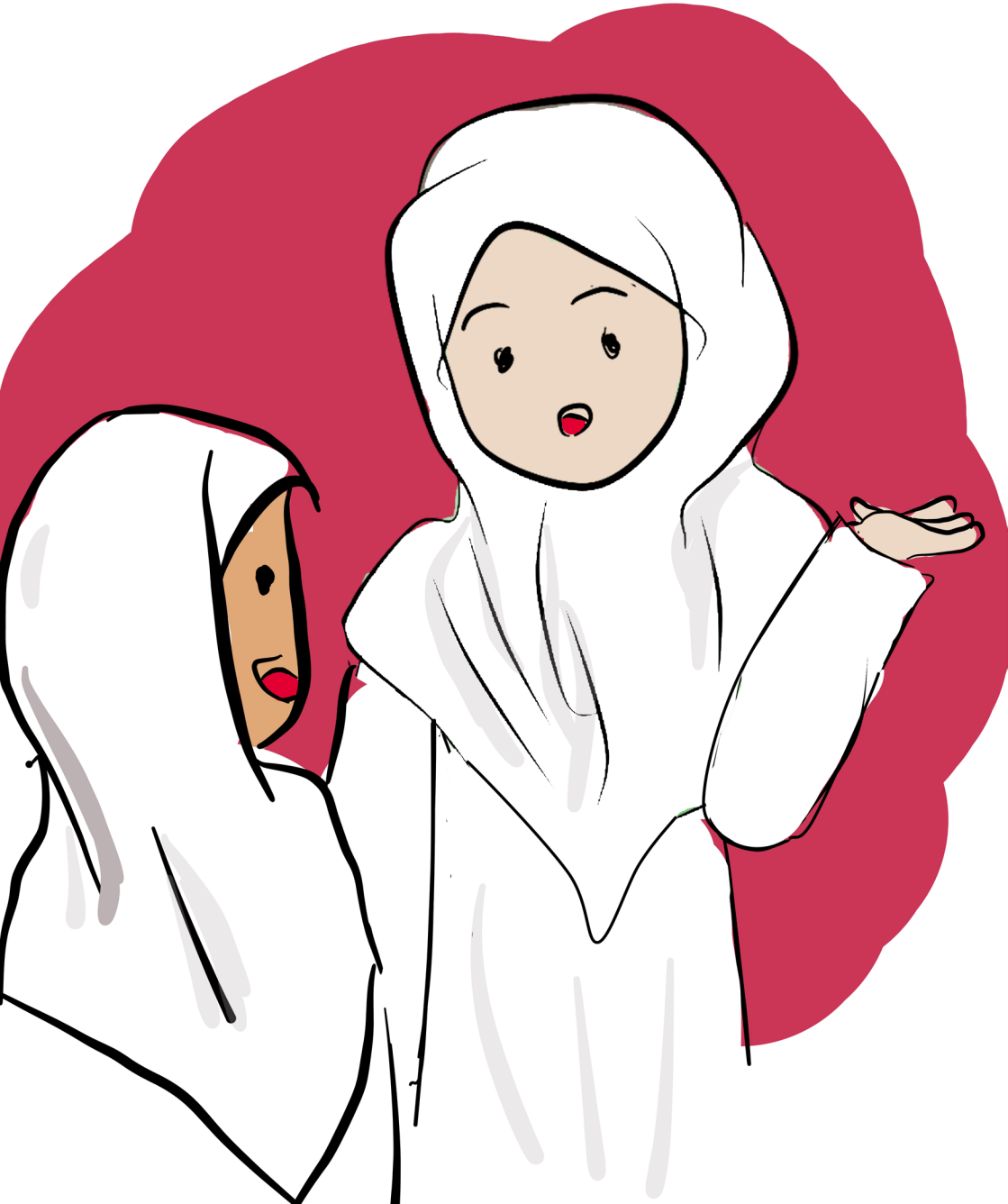
Amat sejak tadi melirik-lirik ke arah Kanya. Kanya hanya mengangkat bahu. Sementara itu, Ucok yang duduk di atas rumput senyum-senyum menahan tawa.

"Anak kecil ini jangan pernah dilayani. Pasti kewalahan," Ucok berucap kencang. Namun, Winda tak ambil peduli.

"Nah, coba lihat ini," ucap Winda sambil membentangkan sebuah buku.

"Jadi berdasarkan penelitian yang Win baca dari www.ethnologue.com, dari seluruh jumlah bahasa daerah di Indonesia, ada 707 bahasa yang masih hidup dan 12 punah. Dari bahasa yang hidup, 701 adalah pribumi dan 6 tidak asli. Selanjutnya, 18 institusi, 81 sedang berkembang, 260 kuat, 272 dalam masalah, dan 76 sedang sekarat," Winda membaca beberapa data seolah-olah sedang berbicara sendiri. Hal itu dilakukan karena rekan-rekan di sekelilingnya tak ada yang paham dengan yang ia maksudkan.

Winda membalik buku yang sejak kemarin ditentengnya ke mana pun berada. Di sana tertera peta buta Indonesia.



“Coba cek ini,” kata Winda sambil menunjuk Peta buta itu. Ia membaliknya agar bisa dibaca jelas oleh Kanya dan kawan-kawan. “Nah, di Sumatera ada 35-an bahasa. Sementara, di sini bisa kita lihat kalau wilayah Timur Indonesia punya potensi yang luar biasa. Bisa sampai 200-an lebih. Mereka kreatif *banget* dari dahulu karena bisa menyimpan ratusan bahasa. Namun, kok bisa gak sesuai dengan kondisi ekonominya? Semua isi buku ini hanya data. Tidak ada yang mampu menjawab pertanyaan Win ini,” Winda sibuk sendiri menjelaskan. Amat terlihat serius menyimak begitu juga dengan Kanya.

“Kalau kamu penasaran, harus bener-bener tuntas ya, jawabanya? Harus dapat saat ini juga? Kami tidak pada mengerti, Win. Kamu yang kutu buku. Kami? Mengerti bahasa Indonesia saja sudah anugerah”. Kali ini Kanya membuka suara.

“Jadi, daripada kamu gak jelas begini, lebih baik tanya guru, atau kan ada Bang Ipul dan pak Elmustian. Kamu bisa sepuasnya bertanya pada mereka. Akhir pekan nanti kita kesana lagi, ya?”

“Sayangnya, Pak El serta Bang Ipul dan teman-temannya pergi lagi. Ke Kampung Sakai di Duri. Mereka tengah mengumpulkan kosakata bahasa asli Sakai, katanya

begitu. Baru balik minggu depan," kata Winda mengeluh dan tampak kurang puas. Kali ini, bisa dipastikan Bang Ipul tak jadi mengajaknya ke makam Bunda di Kota Siak.

Winda serasa ingin menyerah sebab tenggat tulisannya harus dikirim ke pos-el (email) kampus minggu ini. Bang Ipul benar-benar lepas tanggung jawab setelah memberikan tantangan itu pada Winda. Kali ini Winda benar-benar menyesal telah mengikuti tantangan Bang Ipul. Andai saja ia mau menolak, pasti tak serepot sekarang.

"Jadi, yang benar-benar kaya dengan bahasa itu hanya Indonesia timur. Tanpa Indonesia timur, Indonesia ini miskin dari bahasa?" kata Ucok sambil berdiri dari tempat duduknya. Amat pun langsung berdiri dari kursi dan secepat kilat menutup mulut Ucok.

"Jangan diperpanjang lagi!" Bisik Amat. Kanya tertawa terkekeh-kekeh. Kali ini ada senyum dari wajah Winda.

Bel telah berbunyi. Beberapa siswa mulai tampak meninggalkan taman dan berjalan menuju kelas. Dari arah lorong tampak guru bidang studi IPS berjalan dengan menenteng tas. Seketika itu Winda berlari menemui guru yang digelari guru tergalak itu.

"Mangsa baru." Amat, Ucok, dan Kanya bergumam bersamaan.

JUMLAH PERSEBARAN BAHA



ASA DAERAH DI INDONESIA



Bagian 3

Cinta

Siang terasa begitu terik. Keringat bercucuran dari tubuh karena suasana ini membuat kelenjar keringat apokrin akan semakin aktif dan menyebabkan munculnya bau-bau yang tidak menyenangkan. Kanya berulang kali mengibaskan kerudungnya agar tercipta angin menembus kulit untuk mengeringkan keringat. Dikibasnya ke rah leher dan kerudung berulang-ulang. Rasa gerah dan panas tak kunjung pergi. Namun, sepertinya kondisi itu bertolak belakang dengan suasana hati Winda. Ia semangat sekali menuliskan kembali hasil diskusinya dengan Bu Oza yang kerap disapa Bu O.

Dua teman sekelas mereka tampak duduk bersamaan di hadapan Winda dan Kanya. Sila dan seorang sahabatnya ikut bergabung. Meskipun cuaca begitu ekstrem tengah berlangsung, mereka lebih memilih duduk di kursi santai di bawah pohon yang terletak di tengah halaman sambil berharap angin lewat walaupun sepintas lalu.

“Kamu nekat aja ya, mendekati Bu O?” komentar Sila pada Winda. Sepertinya siswa kelas lain ada yang memperhatikan Winda yang telah menghabiskan waktu lebih dari lima belas menit berdiskusi dengan guru IPS setelah bel istirahat tadi. Winda hanya tersenyum manis. Setelah puas mencatat hasil diskusi dengan guru sejarah, ia menoleh pada teman di hadapannya.

“Coba kalian lihat ini.” Winda menunjukkan sebuah peta yang berisi angka kepada Sila, Kanya, dan Dela. Peta tersebut pernah ditunjukkan oleh Winda sebelumnya kepada Kanya.

“Jadi, kalian penasaran ‘kan? Mengapa Indonesia bagian timur bisa memiliki bahasa begitu banyak?” tanya Winda. Sila dan Dela saling berpandangan.

“Karena kondisi lingkungan Papua terdiri atas pegunungan sehingga masyarakat satu dan lain saling terpisah ‘kan?” Jawab Dela datar saja. Sila terkejut dengan jawaban Dela, begitu juga Kanya. Winda justru tersenyum senang, seolah-olah menemukan harta karun di tengah lautan luas. Jarang-jarang ada teman sebaya yang bisa diajak berdiskusi bareng.

"Iya, tepat sekali. Kebiasaan masyarakat yang hidup berkelompok juga mempengaruhi hal itu. Sementara itu, mereka saling terpisah antara satu dan yang lainnya. Faktor lain, menurut Bu O, berkaitan dengan budaya mereka. Satu dan yang lain mudah sekali terpicu perang. Terkadang terjadi perang karena tidak mengenal bahasa antara suku yang satu dan yang lain. Nah, itu dulu ...."

Winda melanjutkan penjelasannya panjang lebar. "Tapi, sekarang kondisi masyarakat di sana sudah banyak berubah. Mereka senang menggunakan bahasa Indonesia. Kalau kita lihat di televisi, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek mereka sendiri.

"Sekarang sumber air *su dekat* ...," Amat datang sambil menirukan penggunaan bahasa Indonesia dengan logat Papua yang kental.

Empat gadis itu tertawa terkikih-kikih. Diskusi itu semakin hangat dengan kehadiran Amat, terlebih Amat membawa minuman dingin beberapa kotak. Semua berterima kasih, mereka senang dan menyambar air itu tanpa bertanya untuk siapa.

"Ada beberapa hal lain yang lebih penting bagi kita di balik begitu beragamnya bahasa yang ada. Kenyataannya

saat ini justru begitu banyak bahasa di beberapa daerah yang terancam punah. Hal itu akan aku tulis dalam artikelku nanti," ucap Winda menggebu-gebu sambil menyedot air dingin dari kotak.

"Ooo ... jadi itu alasannya dari kemaren kamu terus sibuk mencari buku tentang bahasa daerah?" tanya Sila. Mereka sudah paham kerepotan yang dialami Winda karena abang tirinya itu.

"Tega ya, abang kamu. Memberi tugas yang tidak-tidak saja. Pekerjaan mahasiswa diberikan ke anak SMA," kata Sila sambil memegang kepala Winda. Winda tidak melawan. Ia tersenyum saja. Seolah-olah lupa dengan betapa sibuknya ia hampir dua minggu ini mencari bahan.

"Nah, di antara sekian banyak bahasa. Ada banyak bahasa yang terancam kepunahannya dan aku merasa sangsi dengan keberadaan bahasa-bahasa daerah itu sekarang. Berdasarkan penelitian tahun 2001 bahasa yang telah punah itu di antaranya adalah bahasa Reta dari Alor, NTT. Bahasa Saponi dari Waropen, Papua. Bahasa Meher di Maluku. Bahasa Ibo, di Halmahera Barat. Itu penelitian lebih dari sepuluh tahun yang lalu lo. Bisa jadi, saat ini semakin banyak bahasa daerah yang penuturnya sudah

meninggal dan tidak ada penerus." Karena tidak ada lawan komunikasi, Winda menggebu-gebu sekali menjelaskan bahasa yang telah punah itu.

"Jadi, menurut kamu, mengapa bahasa-bahasa itu bisa punah?" kali ini Sila bertanya.

"Hem .... Suatu bahasa bisa saja punah. Banyak bahasa daerah di dunia yang punah akibat genosida. Penjajahan dari bangsa lain sehingga sebuah suku lenyap dari bumi. Itu merupakan penyebab paling kejam dan sudah banyak terjadi di berbagai belahan dunia," jawab Winda dengan lancar. Amat terlihat pegal karena terus berdiri. Tak ada tempat yang bisa ia duduki saat itu.

"Kemudian alasan lain, seperti yang sudah aku jelaskan tadi. Jumlah penutur bahasa itu sedikit. Tak ada lawan bicara dalam bahasa itu sehingga tidak eksis. Salah satu penyebab semakin tak eksisnya bahasa daerah itu adalah kita juga. Coba, siapa di antara kalian kalau di rumah masih menggunakan bahasa daerah masing-masing? Bukan logat loh ...," tanya Winda pada yang lain. Mereka saling bertukar pandang. Kanya bahkan tak mampu berkomunikasi dalam bahasa Jawa, tetapi hanya sampai batas mengerti. Sila lebih parah lagi, ia sama

sekali tak mengerti bahasa moyangnya sebab ibunya lahir di kota, sama sekali tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa Minangkabau asli. Hanya mampu menggunakan bahasa Minang yang digunakan masyarakat di pasar. Nenek dan kakek dari ayah dan ibunya sudah lama sekali meninggalkan tanah Minang.

"Kamu, Win. Sejak bunda kamu meninggal, masih bisa berbahasa Hokian lagi?" tanya Amat. Semua mata kembali melihat pada Winda. Mereka sontak terkejut.

"Emang, kamu keturunan Cina, Win?" tanya Dela terkejut. Tak ada tanda-tanda kecinaan dari bahasa ataupun fisiknya, kecuali matanya yang sipit seperti kurang tidur.

Amat dan Winda tertawa kencang. Tak pernah ada yang tahu, kalau Winda masih berdarah Cina dari kakek, ayah dari bundanya. Ibu Winda sudah meninggal saat Winda duduk di kelas dua SD. Pada saat mereka tertawa, Ucok datang sambil marah-marah.

"Oi, kau Mat! *Dikasi* amanah beli air, kau malah nyangkut di tengah cewek-cewek ini. Aku *kasi* pita juga kau nanti," ucap Ucok marah dengan logat Bataknya. "Mana airnya, anak-anak sudah pada haus!" lanjut Ucok sambil menengadah sebelah tangannya.

“Kena bajak sama anak cewek ini,” jawab Amat sambil menunjuk ke kotak-kotak air minum yang mulai habis. Ucok mendengus kesal. Diambilnya air dari tangan Winda dan ditenggaknya air kotak sambil berdiri. Winda menarik tangannya sehingga Ucok terduduk di sebelah Winda. Teman-teman perempuan Winda semua terkejut. Begitu akrabnya Winda dengan Ucok seperti abang sendiri, padahal mereka tau, tak ada ikatan darah di antara mereka. Bagi mereka, tak lazim perempuan memegang tangan laki-laki seperti itu.

“Bang Ucok, Iwin ada proyek untuk Bang Ucok dan Bang Amat,” kata Winda seolah-olah teralihkan perhatiannya dari pertanyaan Dila seputar bahasa daerah tadi.

“Demi menjaga eksistensi bahasa daerah, bagaimana kalau kita buat pameran *lettering* di sekolah. Tetapi, tulisan yang digunakan adalah aksara-aksara lama sambil mengampanyekan bahasa daerah, bagaimana?” Winda menatap dua temannya itu.

“Tadi, Winda sudah tanya pada Bu O. Beliau setuju-setuju saja. Sambil digabungkan dalam lomba hias kelas juga bazar nanti. Tenang saja, masalah proposal dan administrasi lain, Winda yang urus. Yang jelas, Bang



Amat selaku wakil OSIS harus kasih tau ide ini ke ketua, oke?" Amat dan Ucok terbengong-bengong. Belum sempat mereka mengatakan setuju atau tidak, Winda malah main seruduk saja.

"Oke, semua sudah sepakat. Azan zuhur sudah terdengar. Yuk, yang salat, yang laki jalan dulu sana," Winda berdiri menepuk punggung Amat agar melangkah menuju musala.

"Oh ya ..., Amat dan Ucok itu saudara Winda. Sebentar lagi *insyaallah* bakal nambah, jadi jangan salah paham, ya! Nanti bakal Iwin kasih tau penjelasannya jika saatnya tiba," ungkap Winda pada teman perempuannya menutup pembicaraan mereka hari itu. Winda dan Ucok tersenyum penuh makna. Seolah ada rahasia besar di antara mereka.

Ucok setengah berlari mengejar Amat, kemudian mereka pergi beriringan berjalan. Di ujung lorong, Winda dan kawan-kawan melihat Ucok dan Amat diserang empat siswa laki-laki yang baru keluar dari aula olahraga menanyakan air minum. Winda dan teman-teman tertawa lepas. Namun, ada rasa bersalah sebab telah merampas air tanpa izin mereka.

Persiapan pameran Bahasa dan Literasi yang diimpikan Winda tak lama lagi akan terwujud. Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan tersebut. Selama empat minggu berturut-turut, Amat mengajarkan seni *lettering* kepada beberapa siswa yang mempunyai bakat melukis. Seni *lettering* yang diajarkan Amat dari kelas tujuh sampai sembilan itu sebetulnya tak lagi asing bagi anak muda yang dikelilingi oleh teknologi. Namun, tetap saja ada dasar-dasar yang harus mereka ketahui dalam menggambar dan mengukir tulisan, terlebih karena pameran kali ini tidak menampilkan karya yang biasa, tetapi berupa tulisan aksara lama.

Dua minggu berturut-turut, Pak El pada waktu senggang membantu Amat menjelaskan aksara tradisional. Namun, karena mereka berada di tanah Riau dan waktunya yang singkat, Pak El memilih mengajari mereka menggambarkan tulisan Arab Melayu yang merupakan aksara yang digunakan para raja dan sultan di tanah Melayu saat itu untuk berinteraksi dengan pendatang ataupun dengan para utusan negeri lain. Tulisan aksara Arab Melayu itu terukir cantik di beberapa sudut dinding sekolah. Di bagian tembok gerbang, sudah ada empat siswa

yang mulai mengukir Gurindam Dua Belas mengikuti design yang sudah dirancang di atas kertas.

Tiap kelas memiliki sekurang-kurangnya lima penanggung jawab menggambar mural di dinding kelas dan lima orang lain menggambar dinding tembok sekolah. Awalnya, mereka diminta untuk mendesain gambar tulisan yang akan mereka buat di dalam aplikasi Android. Setelah disetujui kepala sekolah, mereka baru boleh mengaplikasikan gambar tersebut ke dinding kelas ataupun tembok sekolah.

Pada hari Sabtu dan Minggu semua siswa berperan aktif menghias sekolah. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk belajar menggambar tulisan di dinding. Hanya membutuhkan sedikit bakat dan banyak kreativitas juga kesabaran. Setelah merasa cukup memberi pengantar tentang *lettering*, Amat melanjutkan proyek di kelas. Amat menggambar tulisan yang sudah ia siapkan bersama empat orang timnya. Sementara itu, Ucok sudah mulai menggambar sejak minggu pertama di kelasnya yang bersebelahan dengan kelas Amat.

"Sudah selesai, Mat?" tiba-tiba Pak Elmustian masuk ke kelas saat Amat masih membuat sketsa di

dinding. Beberapa minggu ini, Pak El terlihat lebih sering di rumah. Agaknya pengumpulan bahasa Sakai yang beliau lakukan sudah mulai rampung. Begitu pikir Amat.

"Hampir selesai, Pak," jawab Amat.

"Jadi, filosofi tulisan ini, apa?" tanya Pak Elmustian serius.

"Saya tak paham filosofi, Pak. Saya hanya tahu tentang keindahan. Saya mendapat beberapa referensi dari Winda tentang aksara yang tercatat di beberapa prasasti ataupun naskah dari kulit peninggalan kerajaan Siak. Ternyata, peninggalan tulisan mampu menggambarkan bagaimana kondisi masyarakatnya, bahkan dari sana juga, tulisan itu menjadi catatan sejarah yang berharga untuk kita sekarang. Lewat tulisan juga, peradaban itu terbangun kukuh." jawab Amat penuh semangat.

"Tak salah, pesan Ali Bin Abi Thalib R.A., *Ikat ilmu dengan tulisan*. Bahkan, banyak tokoh dunia yang menulis telah meninggal, tetapi karya mereka membuat mereka tetap hidup hingga kini. Tulisan itu merupakan perpanjangan masa hidup. Tulisan itu juga merupakan sejarah, bahkan tulisan itu merupakan peradaban, termasuk apa yang kalian lakukan saat ini. Ingat, seni

lettering bukan sekadar keindahan, tetapi juga tentang amanat yang hendak disampaikan," ungkap Pak Elmustian panjang lebar. Amat mengangguk-angguk mengerti.

Satu per satu tim grafiti kelas VIII.1 itu mulai meninggalkan kelas untuk beristirahat di taman. Ada juga yang langsung menuju ke kantin. Di depan pintu terlihat Winda dan Ucok berdiri.

"Jangan terlalu lama, Pak. Kami sudah lapar sekali," ucap Winda mengiba. Winda dan Ucok melangkah masuk.

Pak Elmustian tampak mulai salah tingkah. Rencananya ingin berbicara berdua dengan Amat buyar seketika.

"*Jangan lama-lama kali, Pak. Perut awak udah minta haknya ini,*" kali ini Ucok yang berbicara mengiba, padahal terlihat sekali ia sedang ber-*akting*.

Amat belum mengerti situasi. Sejak tadi ia diam saja melihat dua temannya dan Pak Elmustian yang tak kunjung bersuara. Amat berulang-ulang mengelap keringat di wajahnya dengan sapu tangan setelah bekerja sejak pagi membuat sketsa.

"Duh, kelamaan, Pak ...," kali ini Winda kembali bersuara. Pak El masih tetap diam.


Bahasa
Sbg Iden

“Pak Elmustian berniat melamar kamu, Mat. Eh, salah. Melamar ibu kamu. Kamu mau, Pak Elmustian jadi ayah kamu?” Winda langsung ceplas ceplos.

“Sebagai anak mamak juga, aku mau aja. Pak Elmustian ini baik, ngerti agama pulak. Mantap kalau jadi imam ini,” kali ini Ucok buka suara. Pak Elmustian tertawa lepas mendengarnya. Amat terbengong-bengong tetap tak mengerti.

“Sepertinya saya benar-benar tidak ahli dalam hal ini. Haha.... *Alhamdulillah* sudah dua bulan yang lalu saya sampaikan niat ini kepada ibu kamu dan beliau menunggu persetujuan dari anak-anaknya,” ucap Pak Elmustian. Mereka semua tersenyum, kecuali Amat. Amat benar-benar terkejut. Selama ini ia tak pernah menyangka peristiwa itu akan terjadi. Matanya melirik ke sana kemari seolah-olah sedang mencari jawaban dari ribuan pertanyaan yang muncul di benaknya.

“Amat setuju saja itu, Pak. Dia Cuma sedikit *shock*.” Kali ini Ucok kembali bersuara. Ditepuk-tepuknya punggung Amat, “Benerkan, Mat?”

Amat mengangguk-angguk. “Iya, Pak. Saya setuju. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari keluarga Pak Elmustian,” ucap Amat agak tersendat.

"*Alhamdulillah*," ucap Winda kencang. "Sah, sah!" katanya lagi.

Setelah berdiskusi sejenak, Pak Elmustian mengajak mereka makan siang di kantin. Winda menyusul bersama Kanya yang baru datang. Sementara itu, Amat menarik tangan Ucok.

"Aku baru ingat, surat yang dulu. Kok bisa ada sama Euis? Nanti jadi kacau. Euis salah paham," ucap Amat cemas.

Sekitar sebulan yang lalu, Euis sempat meledek surat yang berisikan karya *lettering* pertama yang dibuat Amat di sekolah. Isi tulisan itu adalah nama panjang dari Euis yang diukir cantik oleh Amat. Permasalahannya, di bagian bawah nama tersebut ada tulisan, *Eneng Geulis Pisan* .... Yang diminta Ucok untuk dituliskan, padahal saat itu Amat benar-benar tak paham artinya.

"Ah, jadi beban pikiran *pulak* sama kau? Itu pas dia ketemu di taman rumah, kececer *kali* dari tas. Namun, aku sudah jelaskan, kalau itu surat iseng kalau aku nantang kau buat surat cinta untuk tetangga," Ucok menjelaskan dengan sekenanya. Perutnya lapar membuat pikirannya telah mengikuti jejak Pak El ke kantin.

Amat merasa lega. Ucok masih berpikiran seperti itu, padahal dalam hati Amat ada rasa yang mulai muncul sejak perkenalan pertamanya dengan Euis. Kini harus ia letakkan hati itu pada posisinya sebab tak lama lagi, Euis akan menjadi kakak angkatnya. Amat perlu bersyukur sebab ia tidak seperti remaja lainnya. Yang begitu mudah terombang-ambing oleh perasaan cinta yang tak menentu. Ia tak pernah memancing *ghorizah nau*-nya atau nalurinya bagai pria berlarian tak tentu arah. Dalam usianya yang masih muda, Amat sudah mampu mengendalikan perasaannya dengan tidak terbuai dengan rayuan cinta monyet.

Azan asar yang dikumandangkan oleh Amat menggema ke seluruh kelas melalui pengeras suara yang terletak di kelas masing-masing. Azan itu menggetarkan setiap hati yang tengah sibuk melakukan *finishing* dan pengolesan terakhir pada dinding dan tembok sekolah. Satu minggu lagi, pameran sekolah akan dimulai. Dua minggu lagi, Pak Elmustian akan mengucapkan akad nikah pada ibunya.

Di *shaf* bagian perempuan, sudah berdiri beberapa siswi. Di antara mereka ada Kanya dan Winda. Semua

menunggu ikamah untuk dikumandangkan. Mereka sibuk dengan pemikiran masing-masing. Winda masih memikirkan sudut pengambilan berita yang akan ia liput pada pameran literasi sekolah besok. Berita itu akan ia kirimkan ke majalah kampus dan koran daerah. Beberapa teman jurnalis kampus Bang Ipul sudah selesai ia undang untuk meliput acara tersebut.

Sementara itu, Kanya, belum bisa *move on* dari rasa *shocknya* saat makan bersama Pak Elmustian di kantin.

"Jadi, kita ini keluarga besar ya, Pak? Nyaris menjadi satu nusantara, Sabang sampai Meroke. Saya punya darah keturunan Cina dari bunda dan darah Melayu dari ayah. Amat punya darah Melayu dan Minang dari orang tuanya. Ucok punya darah Toraja dan Batak dari dua kakeknya, sedangkan Kak Euis dapat darah Sunda dan Jawa dari bapak dan ibunya. Kalau kita menggunakan bahasa daerah masing-masing, apa jadinya?" ucap Winda tak berhenti. Sementara itu, makanan yang telah tersaji belum juga disentuhnya.

"Kok bisa begitu, Win? Keluarga besar, maksud kamu?" Kanya bertanya heran.

"Haha ... kamu penasaran dari dulu ya? Maaf kalau selalu membuat kamu salah paham, *Nyak*. Jadi,

sebenarnya antara aku dan Ucok juga Amat, eh Bang Amat itu bersaudara karena kami sama-sama disusui oleh mama Bang Amat. *Bismillah ....*" Winda menjelaskan secara singkat. Ia mulai menyuap nasi ke mulutnya.

"Kebetulan bertemu di satu rumah sakit yang sama. Saat itu, Bang Amat sakit keras. Sementara bunda Winda sempat tidak sadar setelah melahirkan Winda. Jadi, ASI pertama yang Winda dapatkan selama satu bulan, ya dari mamahnya Bang Amat. Pada saat yang sama, mamah juga memberi ASI pada Bang Ucok karena Ucok gak kebagian rezeki dari mamanya. Mereka dahulu bertetangga. Begitulah.," mata Kanya berkedip-kedip berusaha memahami situasi.

"Jadi, ringkasnya kami ini saudara sepersusuan. Kami bertiga mahrom. Adik beradik, meski tidak seayah dan seibu. Begitu kan, Mat?" tanya Winda pada Amat yang dianggap lebih mengerti.

"Hm... Buat ilmu baru saja buat kamu, nih. Selain ikatan darah, hubungan persaudaraan juga terikat melalui ibu yang pernah menyusui kita ketika masih *baby*. Hal itu diatur dalam fikh Islam. Jadi, termasuk bang Ucok yang jahil ini," terang Winda lagi.

Amat mengangkat alisnya saja sebab mulutnya kepanasaan setelah memakan bakso tanpa menunggu sedikit mendingin.

"Dan kamu punya darah Cina?"

"Iya, dari kakekku. Sekarang setelah bunda meninggal ayah menikah lagi dengan mamanya Bang Ipul yang punya pertalian darah dengan suku Banjar. Komplet *dah*!" jawab Winda jelas dan bahagia.

"Perlu diingat, beragamnya bahasa, bangsa, juga bahasa merupakan sebuah identitas yang telah Allah atur. *"Agar kalian saling mengenal,"* demikian Allah menyebutnya dalam Quran. Yang harus kita lakukan adalah semakin banyak bersyukur sebab Allah telah menganugerahkan jutaan kenikmatan bagi kita," ucap Pak El kemudian.

"Benar itu, Pak. Kalau dikumpulkan, kita sudah mewakili banyak ragam suku dan bahasa, ya, Pak?" ujar Winda.

"Kamu tahu penyebab lain semakin berkurangnya penutur bahasa daerah. Winda?" tanya Pak Elmustian yang sudah menyelesaikan makan siangnya. Winda menggeleng.

"Pernikahan antarsuku seperti itu membuat penggunaan bahasa daerah semakin kecil. Juga karena

keefektifan penggunaan bahasa Indonesialah, penutur bahasa daerah semakin jarang. Keadaan semacam itu makin diperparah karena tidak diteruskan pembelajaran bahasa daerah tersebut kepada anak cucu." Pak Elmustian menyampaikan penjelasan lebih lanjut.

"O... kalau begitu, batal sajalah pernikahan Bapak dan mamah," ucap Winda bercanda. Semua tertawa renyah. Seketika Kanya merasa asing di tengah keluarga ini. Ia tak berani berbicara banyak setelah itu.

Kanya tersentak dari lamunannya mendengar ikamah telah dimulai. Winda menarik tangan Kanya agar meluruskan barisan. Amat mundur dan mempersilakan teman lainnya menjadi imam salat. Salat berjamaah itu berlangsung khusuk bersamaan dengan turunnya rintik hujan yang kian lebat.

Banyak puji syukur yang dapat mereka ucapkan kepada sang pencipta, Allah yang Esa, sebab mereka terlahir sebagai manusia yang hidup di tanah yang begitu berharga. Memiliki kekayaan bahasa yang luar biasa. Bisa bersatu dengan segala perbedaan yang ada sehingga semangatnya kian menggebu, terlebih hari besar di sekolah mereka akan segera tiba. Hari besar bagi Amat dan keluarga juga semakin dekat. Akan ada perubahan besar yang mereka dapatkan setelah apa yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

Collins, James T, 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor.

Ikram, Achadiati, dkk. 2009. Sej*arah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*. Jakarta: Rajawali Pers.

Indra, Mumammad Faizal. 2013. "Papua Tempat Bahasa Ibu Terbanyak di Indonesia". Internet: *kompasiana.com*

Biodata Penulis dan Ilustrator



Nama Penulis : Fitri Amalia, S.Pd
Nama Iluslator : Fitri Amalia, S.Pd.
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau
Pekerjaan : Guru SMPN 17 Mandau
No ponsel : 082388424865
Email : fitriamaliasaleh@gmail.com
IG/Twitter : @dawat.fa
Akun Facebook : Dawat

Riwayat Pekerjaan:
Guru SMPN 17 Mandau (2014--sekarang)
Humas SMPN 17 Mandau (2016--sekarang)
Kontributor Portal Berita Koran Riau (2016–2017)

Riwayat Pendidikan
SMPS Mutiara Duri (2002--2006)
SMA N 02 Mandau (2006--2009)
S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau (2009--2013)

Judul Buku:
Hijrahmu Inspirasi Dunia (2016)
Kisah Inspiratif Guru (2016)
Seyna dan Rumah Melayu (2017)

Biodata Penyunting

Nama : S.S.T. Wisnu Sasangka
Pos-el : linguaginurit@yahoo.co.id
Bidang Keahlian : linguis bahasa Jawa dan Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
Sejak tahun 1988 hingga sekarang menjadi PNS di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan:
Sarjana Bahasa dan Filsafat, UNS
Magister Pendidikan Bahasa, UNJ

Informasi Lain:
Penyuluh bahasa, penyunting (editor), ahli bahasa (di DPR, MPR, DPD), linguis bahasa Jawa dan Indonesia, serta penulis cerita anak (Cupak dan Gerantang, Menakjingga, Puteri Denda Mandalika, dan Menak Tawangalun)

Berkat ketertarikan pada seni *lettering*, Amat berkenalan dengan Pak El. Bersama Winda yang galau dengan tugas yang diberiakan Bang Ipul dan teman-teman, mereka membuat proyek besar di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-394-8